

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hiperplasia prostatitis benigna (BPH) adalah pembesaran prostat yang mengenai uretra, menyebabkan gejala urinaria (Nursalam, M & Batticaca, 2011).

Seiring dengan bertambahnya umur, maka akan terjadi perubahan keseimbangan testosteron dan estrogen karena produksi testoteron menurun dan akan terjadi konversi testosteron menjadi esterogen pada jaringan adiposa di perifer. Berdasarkan angka autopsi perubahan mikroskopik pada prostat sudah dapat ditemukan pada umur 30-40 tahun. Bila perubahan mikroskopik ini terus berkembang, akan terjadi perubahan patologik anatomik. Pada laki-laki umur 50 tahun, angka kejadiannya sekitar 50% dan pada usia 80 tahun sekitar 80%. Sekitar 50% dari angka tersebut di atas akan menyebabkan gejala dan tanda klinis. Karena proses pembesaran prostat terjadi secara perlahan-lahandan efek dari perubahannya juga terjadi perlahan-lahan (Sjamsuhidajat, R & Jong, 2004).

Di wilayah Amerika Serikat, terdapat lebih dari setengah (50%) pada jenis kelamin laki-laki berusia 60-70 tahun yang mengalami gejala-gejala Benigna Prostat Hiperplasi (BPH) dan antara usia 70-90 tahun sebanyak 90% mengalami gejala-gejala Benigna Prostat Hiperplasi (BPH). Hasil riset mengatakan bahwa laki-laki yang hidup di daerah pedesaan sangat rendah terkena Benigna Prostat Hiperplasi (BPH) dibandingkan dengan laki-laki yang hidup di daerah perkotaan. Ini terkait dengan gaya hidup seseorang. Laki-laki yang bergaya hidup modern cenderung lebih besar terkena Benigna Prostat Hiperplasi (BPH) dibandingkan dengan laki-laki di daerah pedesaan (Suharyanto, 2009).

Benigna Prostat Hiperplasi (BPH) terjadi pada usia yang semakin tua (>45 tahun) dimana saat keadaan fungsi testis menurun. Penurunan yang diakibatkan oleh fungsi testis ini menyebabkan ketidakseimbangan hormon testosteron dan dehidrotesteosteron sehingga memicu pertumbuhan atau pembesaran prostat. (Rendi, M. Clevo, 2012).

Karakteristik pasien Benigna Prostat Hiperplasi (BPH) pada penelitian yang dilaksanakan di RS Bhayangkara Mataram pada bulan April sampai dengan Juni 2015 untuk usia terbanyak ada pada kelompok usai 61-70 tahun (38,2 %) dengan rata-rata usia 65,75. Usia paling muda yaitu 46 tahun dan usia paling tua adalah 86 tahun (Mahendrakrisna et al., 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Instalasi Rekam Medik RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado selama periode Januari 2014 hingga Juli 2017, didapatkan 61 pasien dengan diagnosis utama Benigna Prostat Hiperplasi (BPH) tetapi data pasien yang tersedia dan lengkap hanya 39 kasus. Dari tahun 2014-2017 jumlah kasus paling tertinggi yaitu tahun 2016 dengan pasien 15 (38,46%) dan terendah pada tahun 2015 dengan 3 pasien (7,69%). Menurut hasil studi pendahuluan kabupaten Gianyar berada di wilayah kedua setelah kabupaten Tabanan yang memiliki kejadian BPH tertinggi yaitu 30% dari 284 pasien pada tahun 2015 dan tahun 2016 jumlah kasus BPH di RSUD Sanjiwani Gianyar sebanyak 200 kasus.

Penyebab terjadinya kasus BPH sampai saat ini belum diketahui pasti, namun beberapa hipotesis mengatakan bahwa BPH erat berkaitan dengan peningkatan kadar *dihidrotesteron* (DHT) dan proses *aging* (penuaan) (Purnomo, 2003).

Pembesaran prostat mengakibatkan rangsangan pada kandung kemih atau vesika, maka dari itu vesika sering berkontraksi walaupun belum penuh. Meskipun vesika menjadi dekomposisi, akan terjadi retensi urin sehingga pada akhir dari miksi akan ditemukan sisa urin di dalam kandung kemih. Karena sering terdapat sisa urin, akibatnya terbentuk batu endapan di dalam kandung kemih atau *Vesicolithiasis* (Sjamsuhidajat, R & Jong, 2004). Jika sumbatan urin parah, maka akan dilakukan pembedahan *Transurethral Reseksi Prostatectomy* (TURP) (Corwin, 2009). *Transurethral Reseksi Prostatectomy* (TURP) merupakan prosedur yang paling umum dan dapat dilakukan melalui endoskopi (Price, A. Sylvia, 2005). *Transurethral Reseksi Prostatectomy* (TURP) merupakan suatu pembedahan yang dilakukan pada BPH dan mempunyai tingkat keberhasilan 80-90%. (Suharyanto, 2009).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Peters, dkk (2010) Angka kejadian nyeri setelah operasi dalam sampel 1490 klien rawat inap bedah, didapatkan hasil nyeri sedang atau berat, dilaporkan 41% klien pada hari 0, 30% pada hari 1 dan 19%, 16% dan 14% pada hari 2,3 dan 4. Nyeri adalah salah satu keluhan yang terjadi pada pasien setelah mengalami tindakan pembedahan. Pembedahan adalah peristiwa yang bersifat bifasik terhadap tubuh manusia yang berimplikasi pada pengelolaan nyeri (Potter & Perry, 2006).

Nyeri adalah kondisi tidak menyenangkan yang bersifat sangat subjektif karena perasaan nyeri berbeda pada setiap orang dalam hal skala atau tingkatannya, dan hanya orang yang mengalaminya yang dapat menjelaskan atau mengevaluasi rasa nyeri yang dialaminya. (Hidayat, A. A, A, 2014).

Nyeri akut biasanya mempunyai penyebab yang jelas, misalkan trauma operasi, intensitas nyeri dapat diukur melalui skala numerik dari angka 0-10, dengan kriteria 0 tidak nyeri, kriteria 1-3 nyeri ringan, kriteria 4-6 nyeri sedang, kriteria 7-9 nyeri berat dan kriteria 10 nyeri sudah tidak dapat ditoleransi. Nyeri akut biasanya berkurang berhubungan dengan terjadinya penyembuhan. (Smeltzer & Bare, 2002).

Dampak dan nyeri terhadap hal-hal yang lebih spesifik seperti pola tidur terganggu, selera makan berkurang, aktivitas keseharian terganggu, hubungan dengan sesama manusia lebih mudah tersinggung, atau bahkan terhadap mood (sering menangis dan marah), kesulitan berkonsentrasi pada pekerjaan atau pembicaraan dan sebagainya (Setiyohadi, dkk, 2006).

Berdasarkan uraian diatas peneliti menilai memerlukan dilakukannya asuhan keperawatan komperhensif pada post operasi benigna prostat hiperplasia dengan nyeri akut yang dituangkan dalam karya tulis ilmiah yang berjudul “Gambaran Asuhan keperawatan Pada Pasien Post *Transurethral Resection of The Prostate* (TURP) Benigna Prostat Hiperplasia Dengan Nyeri Akut”.

B. Rumusan Masalah

Masalah keperawatan yang muncul sekaligus yang difokuskan pada penelitian ini pada pasien post operasi benigna prostat hiperplasia yaitu nyeri akut. Nyeri Akut merupakan pengalaman sensoria tau emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual atau fungsional, dengan onset mendadak atau lambat dan berintensitas ringan hingga berat yang berlangsung kurang dari 3 bulan (PPNI, 2017). Permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Asuhan keperawatan Pada Pasien Post *Transurethral Resection of The Prostate* (TURP)

Benigna prostat hiperplasia dengan nyeri akut di ruang Bima RSUD Sanjiwani Gianyar tahun 2018.”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan asuhan keperawatan pada Post *Transurethral Resection of The Prostate* (TURP) Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) dengan nyeri akut di Ruang Bima RSUD Sanjiwani Gianyar tahun 2018.

2. Tujuan Khusus

1. Mampu mengidentifikasi hasil pengkajian pada pasien post *Transurethral Resection of The Prostate* (TURP) Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) dengan nyeri akut.
2. Mampu mengidentifikasi hasil diagnose keperawatan yang dirumuskan pada pasien post *Transurethral Resection of The Prostate* (TURP) Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) dengan nyeri akut.
3. Mampu mengidentifikasi hasil intervensi keperawatan yang dirumuskan pada pasien post *Transurethral Resection of The Prostate* (TURP) Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) dengan masalah keperawatan nyeri akut.
4. Mampu mengidentifikasi hasil implementasi keperawatan yang dirumuskan pada pasien post *Transurethral Resection of The Prostate* (TURP) Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) dengan nyeri akut.
5. Mampu mengidentifikasi hasil evaluasi asuhan keperawatan pada pasien post *Transurethral Resection of The Prostate* (TURP) Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) dengan nyeri akut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat yang ingin dicapai peneliti ialah agar karya tulis ilmiah ini dapat berkontribusi di dalam dunia keperawatan dan berguna sebagai salah satu sumber data bagi mahasiswa di dalam melakukan penelitian khususnya di dalam bidang Keperawatan Medikal Bedah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perkembangan Ilmu Teknologi Keperawatan

Manfaat yang ingin dicapai dalam perkembangan iptek Keperawatan adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada pasien post *Transurethral Resection of The Prostate* (TURP) Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) dengan nyeri akut.

b. Bagi Peneliti

Manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk menambah pengetahuan dan informasi bagi peneliti tentang penerapan asuhan keperawatan pada pasien post *Transurethral Resection of The Prostate* (TURP) Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) dengan nyeri akut. Selain daripada itu penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu cara bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu keperawatan khususnya keperawatan medikal bedah yang diperoleh di Institusi Pendidikan.